



**PELATIHAN DETEKSI DINI DAN PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL DI KELURAHAN BULAK BANTENG, SURABAYA**

*Training on Early Detection and Intervention of Children Victims of Sexual Violence in
Bulak Banteng, Surabaya*

Andini Damayanti*, Aphrodita Cahya Buwana, Tiara Diah Sosialita, Ike Herdiana

Departemen Psikologi Universitas Airlangga

Jl. Airlangga 4-6, Surabaya

*Alamat korespondensi: andini.damayanti@psikologi.unair.ac.id

(Tanggal Submission: 19 Mei 2026, Tanggal Accepted : 28 Juli 2026)



Kata Kunci :

*Kekerasan
Seksual Anak,
Deteksi Dini,
Pengasuhan
Positif,
Pemberdayaan
Masyarakat*

Abstrak :

Kelurahan Bulak Banteng di Kecamatan Kenjeran, Surabaya merupakan wilayah padat penduduk dengan tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kerentanan sosial, termasuk terjadinya kekerasan seksual pada anak dan remaja. Selain itu, pernikahan dini dan keterbatasan edukasi membuat masyarakat kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendeteksi serta menangani kasus kekerasan seksual pada anak. Keterlibatan komunitas serta peran orang tua melalui pengasuhan positif menjadi faktor penting dalam pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendeteksi dini kekerasan seksual pada anak serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pola asuh positif sebagai upaya pencegahan. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi dalam bentuk pelatihan kepada kader PKK Kelurahan Bulak Banteng dengan desain evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan secara luring di Balai Kelurahan Bulak Banteng pada 23 Januari 2026 dan diikuti oleh 44 peserta. Materi pelatihan mencakup deteksi dini kekerasan seksual pada anak, mitos dan fakta kekerasan seksual, cara merespons korban secara aman, serta konsep pengasuhan positif. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < .001$). Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tanda-tanda kekerasan seksual, cara memberikan respons yang empatik kepada korban, serta pentingnya pola asuh positif dalam melindungi anak. Pelatihan ini juga meningkatkan kesadaran peserta untuk berperan aktif dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan komunitas. Dengan demikian, pelatihan deteksi dini kekerasan seksual dan pengasuhan positif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Key word :	Abstract :
<i>Child Sexual Violence, Early Detection, Positive Parenting, Community Empowerment</i>	Bulak Banteng is a densely populated area in Surabaya with relatively low levels of education and socioeconomic status. These conditions increase vulnerability to sexual violence against children and adolescents. The persistence of early marriage practices and limited public understanding contribute to a lack of community knowledge and skills in identifying and responding to cases of child sexual abuse. Community involvement and the role of parents through positive parenting practices are therefore essential for the prevention and early detection of sexual violence. This program aimed to improve community knowledge and skills in detecting early signs of sexual violence against children while also increasing awareness of positive parenting as a preventive strategy. The activity was conducted through a psychoeducational training program for PKK cadres in Bulak Banteng, using a pre-test and post-test evaluation design. The training was held offline at the Bulak Banteng Hall on January 23, 2026, and was attended by 44 participants. The training materials covered early detection of sexual violence, myths and facts about sexual abuse, appropriate responses to victims, and the principles of positive parenting. The results of the Wilcoxon Signed-Rank test indicated a significant increase in participants' knowledge ($p < .001$). Participants showed improved understanding of warning signs of sexual violence, empathetic responses to victims, and the importance of positive parenting in protecting children. These findings suggest that training on early detection of sexual violence and positive parenting can effectively improve community knowledge and awareness as part of efforts to prevent sexual violence against children.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Damayanti, A., Buwana, A. C., Sosialita, T. D., & herdiana, I. (2026). Pelatihan Deteksi Dini dan Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual di Kelurahan Bulak Banteng, Surabaya. *Jurnal Abdi Insani*, 13(7), 238-246. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i7.4019>

PENDAHULUAN

Kelurahan Bulak Banteng adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kenjeran, Surabaya. Terdapat 38.175 penduduk yang tinggal di Bulak Banteng. Sebanyak 35,31% penduduk belum menyelesaikan pendidikan dasar (tidak berpendidikan dan tidak tamat SD), sementara 22,70% hanya tamat SD (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan di Kelurahan Bulak Banteng, yang dapat berdampak pada risiko kerentanan sosial yang lebih tinggi. Sekitar 30,63% penduduk tidak bekerja sehingga menunjukkan kondisi ekonomi yang kurang layak dan akses ke pekerjaan formal yang belum memadai bagi masyarakat di wilayah ini (BPS, 2022; Dewi, 2015). Sanitasi dan infrastruktur di Kelurahan Bulak Banteng kurang memadai, namun termasuk padat penduduk sehingga menjadikan wilayah ini tergolong kumuh (Putri, 2023).

Sebagian besar penduduk Bulak Banteng berasal dari luar daerah, khususnya dari Madura. Budaya Suku Madura menyatakan bahwa menikah dini di bawah usia 21 tahun adalah hal yang wajar. Menikah dini dianggap sebagai cara untuk menghindari zina, transisi kehidupan yang wajar dan adanya kepercayaan bahwa menikah di usia muda menghindarkan anak dari stigma 'tidak laku' (Dewi, 2015). Di samping pernikahan dini, kenakalan remaja seperti tawuran, perundungan, mabuk lem, dan pacaran yang tidak sehat juga terjadi di wilayah ini. Tidak jarang remaja berusia 14- 18 sudah hamil di luar nikah dan akhirnya tidak melanjutkan pendidikan karena menikah. Selain itu, terdapat permasalahan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja yang dikeluhkan oleh Kasi Kesra Kelurahan Bulak Banteng dan Kasi Kesra Kecamatan Kenjeran. Kekerasan seksual yang terjadi di wilayah tersebut meliputi pemerkosaan, sodomi, dan OCSEA (Online Child Sexual Exploitation and Abuse). Tidak jarang pelaku kekerasan tersebut adalah lingkaran yang paling dekat dengan korban, yaitu keluarganya sendiri.



Tetangga juga sering kali menjadi pelaku kekerasan seksual. Kasi Kesra Kecamatan Kenjeran menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja ini paling banyak terjadi di Kelurahan Bulak Banteng, walaupun belum ada data tertulis atau rekap kasus di kelurahan.

Kekerasan seksual diketahui memiliki dampak yang sangat merugikan. Permasalahan fisik yang dapat timbul adalah berat badan yang turun, tidak nafsu makan, luka di area kelamin, menderita IMS (infeksi menular seksual) dan bahkan kehamilan (Uyun, 2015). Anak korban kekerasan seksual dapat mengalami PTSD, depresi, kecemasan, rendahnya *self-esteem* dan konsep diri yang negatif, simtom disosiatif, gangguan somatisasi. Masalah perilaku yang mungkin dialami anak antara lain adalah masalah *internalizing*, *externalizing*, perilaku seksual dan perilaku regresif (Uyun, 2015). Keterlibatan komunitas menjadi penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dan mendeteksi dini agar dampak dari kekerasan seksual tidak berkepanjangan dan segera mendapat penanganan profesional. Pelatihan deteksi kekerasan seksual sudah pernah dilakukan di Indonesia dengan hasil yang cukup signifikan, dimana terjadi peningkatan kemampuan dalam mendeteksi kemungkinan kekerasan seksual yang terjadi pada korban (Dewi *et al.*, 2017; Supartini *et al.*, 2023).

Selain itu, orang tua dapat dilibatkan secara lebih aktif dalam prevensi kekerasan seksual. Selama ini, orang tua dianggap kurang terlibat dalam prevensi dan deteksi dini kekerasan seksual pada anak dan remaja. Pola pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap kerentanan anak dalam menjadi korban pelecehan seksual, dengan gaya pengasuhan yang kurang protektif dan lebih mengabaikan atau kasar meningkatkan risiko kerentanan (Landi *et al.*, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa hukuman yang tidak konsisten, pengabaian, dan kekerasan fisik membuat anak semakin rentan menjadi korban kekerasan seksual, sementara pengawasan yang positif berfungsi sebagai faktor pelindung (Landi *et al.*, 2024).

Keterlibatan orang tua tidak hanya menciptakan hambatan eksternal melalui pengawasan tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi pada anak, sehingga mengurangi kemungkinan mereka menjadi korban kekerasan seksual (Rudolph *et al.*, 2017). Pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya keseimbangan antara tuntutan dan kasih sayang, sehingga menghindari pola asuh yang terlalu memanjakan ataupun mengekang (Baumrind, 2013). Pengasuhan ini ditandai dengan komunikasi dua arah dan terbuka, kedisiplinan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kemandirian, dan dukungan serta validasi atas kondisi emosi anak. Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan orang tua mereka cenderung lebih tidak rentan terhadap kekerasan dan lebih mungkin untuk mengungkapkan jika kekerasan terjadi (Elliott *et al.*, 2022; Hall *et al.*, 2023).

Walaupun permasalahan ini sudah terjadi selama beberapa waktu, namun edukasi dan pelatihan masih jarang dilakukan, baik kepada masyarakat maupun kader sebagai *agent of change*. Edukasi yang diberikan masih mencakup 3M (Mengetahui, Menolak, Mencari Bantuan) yang ditujukan kepada anak dan remaja sebagai upaya preventif, namun masih dalam bentuk ceramah dan belum ada pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam menolak dan mencari bantuan. Sementara untuk kader, belum ada pelatihan yang diberikan untuk mendeteksi dan menangani anak/remaja korban kekerasan seksual. Padahal, adanya deteksi dini akan memungkinkan penanganan terhadap korban kekerasan seksual yang lebih cepat, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, kader dan tokoh masyarakat adalah *agent of change* dimana perubahan akan lebih cepat terjadi jika melibatkan mereka sebagai figur yang tinggal di kawasan yang sama dibandingkan dengan figur dari lingkup eksternal. Kader juga dapat mendiseminasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan ke kader selanjutnya, sehingga memastikan adanya intervensi yang berkelanjutan.

Penelitian menyatakan bahwa ketika orang dewasa di sekitar anak dan remaja mau mendengarkan dan memahami kompleksitas dari kekerasan seksual, termasuk mengapa anak dan remaja sulit untuk bercerita akan meningkatkan keterbukaan dan intervensi yang efektif terhadap korban (Solberg *et al.*, 2021). Orang tua yang tidak menyadari terjadinya kekerasan seksual atau memiliki pemahaman yang keliru terhadap kekerasan seksual dapat meningkatkan risiko dampak negatif pada anak (Del Campo *et al.*, 2023). Pelatihan deteksi kekerasan seksual sudah pernah dilakukan di Indonesia dengan hasil yang cukup signifikan, dimana terjadi peningkatan kemampuan

dalam mendeteksi kemungkinan kekerasan seksual yang terjadi pada korban (Dewi *et al.*, 2017; Supartini *et al.*, 2023).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendeteksi terjadinya kekerasan seksual pada anak dan remaja sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap dampak kekerasan seksual pada anak dan remaja. Sasaran utama adalah kader PKK, KSH (Kader Surabaya Sehat), Kader Puspaga, tokoh masyarakat dan stakeholder lain di kelurahan Bulak Banteng. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu terciptanya komunitas yang lebih aman, nyaman, dan ramah terhadap anak dan remaja. Deteksi dini akan dilakukan dengan edukasi mengenai kekerasan seksual, dampaknya, gejala yang biasanya terjadi pada korban seperti adanya perubahan perilaku, emosi, dan penurunan kesehatan fisik. Peserta juga akan dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dan empatik sehingga dapat menjadi tempat yang aman bagi korban kekerasan seksual, memberikan pertolongan pertama psikologis serta memahami alur rujukan untuk pertolongan profesional lebih lanjut

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan psikoedukasi pelatihan dengan peserta PKK Kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran, Surabaya dengan pengisian pre-test pada saat sebelum kegiatan dan post-test di akhir kegiatan. Kegiatan pengabdian berlangsung pada Jumat, 23 Januari 2026. Bentuk kegiatan berupa psikoedukasi pelatihan mengenai Deteksi Dini Kekerasan Seksual pada Anak dan Pengasuhan Positif untuk Mencegah Kekerasan Seksual. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara luring di balai kelurahan Bulak Banteng. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini mencakup koordinasi dan wawancara kebutuhan dari mitra sasaran, yaitu Kelurahan Bulak Banteng. Setelah itu, tim menentukan tema dan tujuan kegiatan. Setelah itu, tim berkoordinasi dengan Yayasan yang pernah mengadakan pengabdian masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran masyarakat. Persiapan juga berhubungan dengan permohonan izin dan surat kesediaan dari mitra sasaran. Setelah itu, tim merumuskan materi dan hal-hal teknis lain yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pengabdian.

2. Sosialisasi Kegiatan

Pada tahapan ini mitra dibantu dengan tim pengabdian melakukan sosialisasi kegiatan, yaitu dengan pengumuman kegiatan pengabdian masyarakat ke warga sekitar di Kelurahan Bulak Banteng. Sosialisasi juga bertujuan untuk menjangkau aspirasi masyarakat mengenai kegiatan ini, serta bagaimana kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan preferensi dan ketersediaan sarana prasarana.

Sesi 1: Deteksi Dini Kekerasan Seksual pada Anak dan Pengasuhan Positif untuk Mencegah Kekerasan Seksual

Tujuan dari sesi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual pada anak, dan bentuk-bentuk barunya seperti *grooming*, *revenge porn*, dan lain sebagainya. Materi yang disampaikan pada sesi 1 adalah fenomena kekerasan seksual anak di Indonesia, mitos dan fakta kekerasan seksual anak, definisi, macam-macam, ciri-ciri, respons aman untuk korban, dan contoh kasus.

Sesi 2: Materi Malparenting

Tujuan dari sesi ini ialah memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa pengasuhan yang mengutamakan mendengar aktif, disiplin, dan kehangatan emosional diharapkan dapat melindungi anak dari pergaulan yang kurang positif. Orang tua diharapkan dapat menjadi tempat pulang, tidak hanya secara harfiah, tetapi juga secara psikologis, dimana anak dapat menceritakan apa pun kepada orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Deteksi Dini kekerasan Seksual pada Anak ini dilaksanakan secara tatap muka di Balai Kelurahan Bulak Banteng Surabaya. Kegiatan ini dimulai dengan pengisian pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta sebelum mengikuti pelatihan. Setelah itu, terdapat sesi pembukaan oleh Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat (Kasi Kesra) Kelurahan Bulak Banteng dan menyanyikan Indonesia Raya serta Hymne PKK. Sebanyak 44 anggota PKK Kelurahan Bulak Banteng berpartisipasi dalam pelatihan ini.

Sesi pertama dalam pelatihan ini membahas konsep, contoh, dan cara deteksi dini anak yang terkena kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan setiap perilaku berbasis gender yang menyebabkan kesengsaraan dan kerugian, baik tekanan secara fisik, seksual maupun psikologis, termasuk pelecehan atau perampasan kebebasan (Azhar *et al.*, 2023). Selain itu, dijelaskan juga mengenai ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan seksual dan bagaimana jika menemukan anak dengan ciri-ciri tersebut. Sesi juga membahas mengenai metode komunikasi dan rujukan yang tepat dalam menangani keluhan kekerasan seksual. Peserta diberikan beberapa studi kasus mengenai kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi di dunia nyata, kemudian mengidentifikasi apa ciri khas yang menonjol, serta apa yang harus dilakukan peserta sebagai kader atau masyarakat. Peserta juga diminta untuk mengenali cara merespons dan berkomunikasi yang tepat berdasarkan studi kasus tersebut.



Gambar 1. Pelatihan Sesi 1: Deteksi Dini Kekerasan Seksual pada Anak

Sesi kedua dalam pelatihan ini membahas konsep pengasuhan positif. Pengasuhan positif adalah pendekatan pengasuhan yang berbasis kasih sayang, komunikasi efektif, dan penghargaan terhadap kebutuhan anak (Rahmadani & Malik, 2024). Menurut Baumrind (1991), pola pengasuhan yang positif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan regulasi emosi (Rahmadani & Malik, 2024). Di akhir pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan dalam situasi sehari-hari yang dialami.



Gambar 2. Pelatihan Sesi 2: Pola Asuh Positif

Untuk mengukur efektivitas program psikoedukasi Deteksi Dini Kekerasan Seksual pada Anak, uji statistic dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

		W	p
PRETEST	-	0.180	< .001
POSTTEST			

Sebelum melakukan uji t-test, penulis perlu melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk memastikan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai koefisien $p = < .001$. Oleh karena nilai p kurang dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga perlu dilakukan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank.

Tabel 2. Hasil Wilcoxon Signed Rank

			Statistic	p	Mean difference	SE difference		Effect Size
Pretest	Posttest	Wilcoxon W	15.0 a	< .001	-1.00	0.115	Rank biserial correlation	-0.842

Tabel III. Perbedaan Rata-Rata Pretest dan Posttest

	N	Mean	Median	SD
PRETES	44	9.05	9.00	1.22
POSTTEST	44	9.50	10.00	0.952

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest ($W = 15,0$; $p < ,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan variabel yang diukur, dengan rata-rata perbedaan (*mean difference*) sebesar -1,00.

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kekerasan seksual pada anak dan pola asuh yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa materi dan metode pemberian pelatihan membuat masyarakat semakin memahami bagaimana cara mendeteksi kekerasan seksual pada anak dan pola asuh positif yang tepat sebagai pencegahannya.

Materi pelatihan yang diberikan, yaitu mengenai kekerasan seksual dan pola asuh, relevan dengan situasi dimana peserta tinggal. Semua peserta juga sudah berkeluarga, sehingga pelatihan pola asuh menjadi tepat untuk diterapkan tidak hanya ke masyarakat, namun juga untuk keluarga sendiri. Pelatihan yang relevan dengan situasi sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman peserta dengan lebih cepat. Peserta belajar untuk mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari, sehingga memudahkan *recall* dan aplikasi praktis (Hamidah *et al.*, 2025). Pelatihan yang relevan dengan situasi sehari-hari yang dihadapi juga meningkatkan keterlibatan peserta dalam pelatihan, meningkatkan kesiapan kognitif saat harus menghadapi situasi serupa, dan memudahkan peserta memahami konseptualisasi dari permasalahan yang diangkat di pelatihan (Hamidah *et al.*, 2025).

Peserta menunjukkan keinginan untuk mempraktikkan pola asuh positif dan cara-cara untuk mendeteksi anak korban kekerasan seksual. Meningkatnya pengetahuan dapat dikaitkan dengan kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berkaitan. Mekanisme ini dapat dijelaskan dengan teori model KAP (*Knowledge – Attitude – Practice*) (Kang *et al.*, 2023). Pengetahuan yang meningkat akan menciptakan *awareness* atau kepedulian, yang kemudian berubah menjadi sikap positif. Sikap positif kemudian akan mendorong individu untuk menerapkan perilaku berdasarkan pengetahuan

tersebut. Perubahan perilaku bisa menjadi lebih berkelanjutan jika individu sudah memiliki pengetahuan dan sikap positif atas sebuah isu (Kang *et al.*, 2023).

Sejalan dengan perubahan perilaku atas peningkatan pengetahuan, pelatihan deteksi dini kekerasan seksual dan pola asuh dapat meningkatkan sikap positif dan kecenderungan melakukan perilaku terkait. Pelatihan deteksi dini kekerasan seksual yang diberikan kepada kader sudah sering dilakukan di Indonesia, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Mindarsih *et al.*, 2024; Purwaningtyas *et al.*, 2024; Supartini *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya peran komunitas sebagai faktor protektif dalam pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual. Meningkatnya kesadaran terhadap kekerasan seksual dapat mengurangi terbentuknya stigma negatif terhadap korban (Finnie *et al.*, 2022). Selain itu, intervensi pada komunitas dapat meningkatkan tanggung jawab kolektif sehingga fenomena kekerasan seksual tidak hanya didistribusikan pada level individu (Levine, 2018).

Psikoedukasi mengenai pola asuh positif kepada orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan berkomunikasi yang positif pada anak, yang secara tidak langsung akan mengurangi kerentanan anak dalam menjadi korban kekerasan seksual (Rudolph *et al.*, 2017). Orang tua juga berperan secara langsung dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan melakukan supervisi, dan keterlibatan yang lebih aktif pada pengasuhan (Rudolph *et al.*, 2017). Gaya pengasuhan otoritatif atau demokratis terbukti berkorelasi positif terhadap kecenderungan orang tua untuk memberikan edukasi seks, yang dapat mencegah kekerasan seksual pada anak (Olinda *et al.*, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kelurahan Bulak Banteng merupakan salah satu wilayah di Surabaya dengan kasus kekerasan seksual pada anak yang signifikan. Selama ini, sudah ada upaya pencegahan di level komunitas walaupun belum ada pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan kader dalam deteksi dini kekerasan seksual pada anak maupun edukasi pola asuh positif. Oleh karenanya, dilakukan pelatihan mengenai deteksi dini kekerasan seksual pada anak dan pola asuh positif kepada kader PKK untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pelatihan diikuti oleh 44 kader PKK Kelurahan Bulak Banteng. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai deteksi dini kekerasan seksual dan pola asuh positif. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan metode pemberian pelatihan membuat masyarakat semakin memahami bagaimana cara mendeteksi kekerasan seksual pada anak dan pola asuh positif yang tepat sebagai pencegahannya.

Saran untuk pengabdian selanjutnya adalah menambah durasi dan materi pelatihan, serta melengkapi pelatihan dengan adanya poster atau buku saku sehingga materi dapat dipraktikkan oleh semua pihak yang terkait. Selain itu, praktik juga dapat lebih banyak diberikan dibandingkan materi, sehingga keterampilan praktis kader dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, dan Kelurahan Bulak Banteng atas kerja sama dan bantuan yang diberikan dalam mendukung kelancaran pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 82. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46543>
- Baumrind, D. (2013). Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status.
- Badan Pusat Statistika Kota Surabaya. (2022). *Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2022*. <https://surabayakota.bps.go.id/id/publication/2022/09/26/46b29aae0f16cfb7dbc070c3/kecamatankenjeran-dalam-angka-2022.html>

- Del Campo, A., Fávero, M., & Sousa-Gomes, V. (2023). The Role of Parents in Preventing Child Sexual Abuse: Evaluation of Previous Knowledge and the Results of A Training Program. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(1), 208-215.
- Dewi, T. (2015). *Hubungan Antara Marital Expectation dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir di Kelurahan Bulak Banteng, kecamatan Kenjeran, Surabaya* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. Repository UINSA. <https://core.ac.uk/download/pdf/199187495.pdf>
- Dewi, N. S., Arisanti, N., Rusmil, V. K., Sekarwana, N., & Dhamayanti, M. (2017). Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Keluarga di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(3)
- Elliott, S. A., Goodman, K. L., Bardwell, E. S., & Mullin, T. M. (2022). Reactions to the Disclosure of Intrafamilial Childhood Sexual Abuse: Findings from the National Sexual Assault Online Hotline. *Child Abuse & Neglect*, 127, 105567.
- Finnie, R. K. C., Okasako-Schmucker, D. L., Buchanan, L., Carty, D., Wethington, H., Mercer, S. L., Basile, K. C., DeGue, S., Niolon, P. H., Bishop, J., Titus, T., Noursi, S., Dickerson, S. A., Whitaker, D., Swider, S., & Remington, P. (2022). Intimate Partner and Sexual Violence Prevention Among Youth: A Community Guide Systematic Review. *American Journal of Preventive Medicine*, 62(1), e45–e55. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2021.06.021>
- Hall, K., Stafford, J., & Cho, B. (2023). Women Receive More Positive Reactions to Childhood Sexual Abuse Disclosure and Negative Reactions are Associated with Mental Health Symptoms in Adulthood for Men and Women. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(15-16), 8803-8823
- Hamidah, L., Maqi, A., Tsanawiyah, M., Muayyad, A., & Tirtomoyo, I. (2025). Contextual Learning and Teaching to Improve Students Understanding of Aqidah and Akhlak. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.499>.
- Kang, J., Zhu, X., Kan, Y., & Zhuang, S. (2023). Application of the Knowledge, Attitude, and Practice Model Combined with Motivational Interviewing for Health Education in Female Patients with Systemic Lupus Erythematosus. *Medicine*, 102(12), <https://doi.org/10.1097/MD.0000000000003338>
- Levine, E. (2018). Engaging the community: Building Effective Partnerships in Sexual Violence Prevention. *Journal of Applied Social Science*. <https://doi.org/10.1177/1936724418785416>
- Mindarsih, E., Masrurroh, M., Setyaningsih, D., & Solihin, M. (2024). Pelatihan Kader sebagai Agen Promosi Kesehatan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(4), 756–762. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i4.12973>
- Olinda, Y., Herlia, I.C., Faridah, I. (2021). Hubungan Antara Parenting Style, Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual (Underwear Rules) dengan Pencegahan Child Sexual Abuse di Perum Wisma Mas 2 RT 12 Pasar Kemis. *Jurnal Kesehatan*, 10(1). 38-49. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i2.366>
- Purwaningtyas, F. D., Mardiyanti, R., & Dewi, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dengan Kaderisasi Guru PAUD untuk Preventif Kekerasan Seksual Anak (KSA) di Dunia Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v7i0.2362>
- Putri, A. (2023, Juni). Perspektif hukum dan mekanisme perencanaan tata ruang permukiman kumuh di kota Surabaya [Paper presentation]. In *Seminar Nasional Hukum dan Pancasila*, 2(30). Seminar Nasional Hukum dan Pancasila, Indonesia, 1-15. Universitas 17 Agustus Surabaya.
- Rahmadani, S., & Malik, L. R. (2024). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak untuk Mendukung Pengasuhan Positif pada Anak Usia dini. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(3), 157–168. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i3.268>
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M., Shanley, D., & Hawkins, R. (2017). Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and the Reduction of Risk. *Child Maltreatment*, 23(1), <https://doi.org/10.1177/1077559517729479>

- Solberg, E. T., Halvorsen, J. E., & Stige, S. H. (2021). What do Survivors of child Sexual Abuse Believe Will Facilitate Early Disclosure of Sexual Abuse?. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 639341.
- Supartini, Y., Tambunan, E. S., Suheri, T., & Ningsih, R. (2022). Pengembangan Model Deteksi Dini Kekerasan pada Remaja sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dalam Mendeteksi Adanya Kekerasan pada Remaja: Development of A Model of Early Detection of Violence in Adolescent as An Effort to Increase Ability in Detecting the Existence of Violence in Adolescent. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 16(2), 82–95.
<https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm/article/view/792>
- Uyun, Z. (2015). Kekerasan Seksual pada Anak: Stres Pasca Trauma. *Seminar Nasional Psikologi UMS*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.